

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah ditemukannya obat-obatan seperti antibiotika yang dapat menanggulangi penyakit infeksi berhasil menurunkan angka kematian bayi, memperbaiki gizi dan sanitasi, sehingga kualitas dan umur harapan hidup meningkat. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) (Tamher, 2009).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2013 jumlah lansia didunia telah mencapai 800 miliar orang. Sedangkan jumlah lansia di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun, menurut data Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) diperkirakan pada tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 28,8 juta orang. Sementara menurut Data Statistik Indonesia (2013), provinsi Jawa Tengah termasuk dalam kategori yang mempunyai jumlah lansia banyak, yaitu sekitar 11,16% dari keseluruhan jumlah penduduk (Yasami, 2013; Kemosos RI, 2007; Data Statistik Indonesia, 2013).

Pada lansia akan terjadi penurunan kondisi fisik maupun biologis, psikologis serta perubahan kondisi sosial. Di sisi lain, permasalahan yang muncul pada lansia adalah mengalami kehilangan, yaitu kehilangan dari sesuatu yang dapat berupa harta, kesehatan, pekerjaan, serta anggota keluarga atau pasangan hidup. Sesuai dengan salah satu tugas

perkembangan lansia yang harus dilalui agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan keadaan, sehingga lansia dapat mencapai kepuasan hidupnya yaitu menyesuaikan diri dengan kematian pasangan. Dengan terjadinya kematian pasangan pada lansia dapat menyebabkan perasaan kesendirian yang dapat memicu terjadinya masalah gangguan mental, seperti depresi, insomnia, dan munculnya halusinasi tentang kematian (Nalungwe, 2009).

Depresi merupakan masalah gangguan mental yang sering dijumpai pada lansia. Keadaan depresi pada lansia membuat lansia merasa malas untuk melakukan kegiatan apapun, sehingga membuat lansia sulit untuk mendapatkan bantuan. Selain hal tersebut, pandangan yang menyatakan lansia rentan terkena gangguan mental juga dapat menjadi faktor pencegah lain bagi lansia untuk melakukan interaksi sosial (Ferrer, 2009). Menurut penelitian Mi-Ra Won (2013), di Korea sebanyak 46,3% dari total 225 orang lansia telah mengalami depresi akibat kehilangan pasangan hidupnya. Lansia tersebut mengungkapkan bahwa mereka tidak puas dengan kehidupannya, bahkan sebanyak 15% diantaranya menggunakan obat-obatan dan alkohol serta berpikir untuk bunuh diri.

Sebagai akibat dari ketidakmampuan lansia untuk menyesuaikan dirinya dengan kematian pasangan resiko depresi sangat mungkin muncul pada lansia, yang dapat ditandai dengan terjadinya gangguan perasaan, seperti kemurungan, kesedihan, kelesuan, kehilangan gairah hidup, perasaan bersalah atau berdosa, merasa tidak berdaya dan putus asa.

Bahkan dalam beberapa kasus keadaan depresi dapat membuat lansia melakukan bunuh diri (Monk *et al*, 2012; McDougall *et al*, 2007).

Berdasarkan survei pada tanggal 4 Agustus 2014, data dari RT setempat menunjukkan jumlah lansia sebanyak 174 orang, terdapat 41 orang lansia yang telah kehilangan pasangan hidup antara 4 sampai 24 bulan.

Hasil wawancara terhadap 10 orang lansia yang kehilangan pasangan hidupnya, 5 diantaranya mengatakan bahwa mereka bisa menerima kematian pasangan karena kematian adalah hal wajar yang akan dilalui oleh semua orang, 3 lansia mengatakan setelah kehilangan terjadi lansia tersebut merasa kurang bahagia, bingung, merasa sedih dan tidak bisa tidur. Sementara 2 lansia lain mengatakan lebih suka sendiri dan tidak suka bergaul.

Dengan uraian dan fenomena latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan pertanyaan penelitian “bagaimana depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya?”

C. Tujuan Umum dan Khusus

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.
- b. Untuk mengetahui tingkat depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya berdasarkan karakteristik jenis kelamin di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.
- c. Untuk mengetahui tingkat depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya berdasarkan karakteristik usia di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.
- d. Untuk mengetahui tingkat depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidupnya berdasarkan karakteristik waktu kehilangan di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai data dasar dan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pedoman untuk peneliti selanjutnya terutama dibidang keperawatan geriatri yang berhubungan dengan depresi pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Hendro Suryo (2011), yang berjudul Gambaran Depresi Pada Lansia Di Panti Wredha Darma Bhakti Surakarta, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 84 lansia dari jumlah populasi sebanyak 98 lansia dengan menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menghitung deskriptif proporsi responden. Hasil penelitian pada tingkat depresi menunjukkan lansia yang mengalami depresi ringan sebanyak 34 lansia, depresi sedang 40 lansia dan depresi berat 10 lansia. Hasil pada tingkat depresi dari perspektif jenis kelamin yaitu lansia perempuan lebih banyak mengalami depresi. Hasil pada tingkat depresi dari perspektif usia menunjukkan semakin tua lansia maka tingkat depresi cenderung meningkat. Hasil pada tingkat depresi dari perspektif pekerjaan masa lampau menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan tingkat depresi tertentu.
2. Penelitian oleh Sri Eko Purbowinoto (2011), yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Tingkat Depresi Pada Lansia Di PSTW (Panti Sosial Tresna Wredha) Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif

experimental dengan *pre-post test*. Sampel yang digunakan berjumlah 52 responden menggunakan *purposive sampling*, dari hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan terapi musik keroncong lansia yang mengalami depresi ringan berjumlah 21 responden dan sebanyak 6 lansia mengalami depresi sedang, setelah diberikan terapi musik keroncong hasilnya menunjukkan 1 lansia depresi sedang, 12 lansia depresi sedang dan 14 lansia tidak depresi. Hasil dari *Wilcoxon Rank test* menunjukkan besar $Z = -2.412$ dan $p = 0.016$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik keroncong terhadap depresi pada lansia di PSTW (Panti Sosial Tresna Wredha) Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.

3. Penelitian oleh Atik Aryani (2008), yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia Di Desa Mandong Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan rancangan *cross sectional*, sampel berjumlah 146 lansia dengan teknik pengambilan *purposive random sampling*. Dengan nilai $p = 0,0001$ didapatkan data ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian depresi (nilai chi square= 19,218), ada hubungan antara status pekerjaan dengan depresi pada lansia (nilai chi square= 29,578) dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi (nilai chi square= 46,196).